

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DAN KETERBUKAAN DIRI TERHADAP ORANGTUA DENGAN PERILAKU MEMAAFKAN PADA REMAJA YANG MENGALAMI KELUARGA *BROKEN HOME* DI SMKN 3 & SMKN 5 SAMARINDA

Pheny Aprilia Rahmawati¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to see whether there is a relationship between trust and openness to parents by forgiving adolescents who have family difficulties in SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. The sample of this study is teenagers who discuss the household of parents who have told as many as 40 teenagers. The data of this study were collected with a scale of trust in parents, self-disclosure towards parents and forgiving behavior with a Likert scale model. The collected data were analyzed with a multiple regression test with the help of the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program 20.0 for Windows. The results of the study are based on the results of the analysis of the regression model that contains the relationship between trust and self-disclosure towards parents with the motivation to forgive adolescents who have broken home families in SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda with $r = 0.647$, and $p = 0,000$. There is no relationship between trust in parents with values with forgiveness relationship with $\beta = - 0.061$, $t_{\text{arithmic}} > t_{\text{table}}$ ($t_{\text{arithmic}} = - 0.616 > t_{\text{table}} = 2.0262$), and $p = 0.542$ and the relationship between self-disclosure to parents with the challenge of forgiving in adolescents who experience family difficulties in Samarinda with $\beta = 8.11$, $t_{\text{arithmic}} > t_{\text{table}}$ ($t_{\text{arithmic}} = 8.212 > t_{\text{table}} = 2.0262$), and $p = 0.000$.*

Keywords: *trust in parents, self-disclosure towards parents, forgiving behavior*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami keluarga broken home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. Sampel penelitian ini adalah remaja yang mengalami keluarga broken home yakni orang tua yang telah bercerai sebanyak 40 remaja. Data penelitian ini dikumpulkan dengan skala kepercayaan terhadap orang tua, keterbukaan diri terhadap orang tua dan perilaku memaafkan dengan model skala likert. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji regresi ganda dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) 20.0 for Windows. Hasil penelitian berdasarkan hasil uji analisis regresi model penuh menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami keluarga broken home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda dengan nilai $r = 0.647$, dan $p = 0.000$. Tidak ada hubungan antara kepercayaan terhadap orang tua dengan nilai dengan perilaku memaafkan dengan $\beta = - 0.061$, $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($t_{\text{hitung}} = - 0.616 > t_{\text{tabel}} = 2.0262$), dan $p = 0.542$ serta terdapat hubungan antara keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami keluarga broken home di Samarinda dengan $\beta = 8.11$, $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($t_{\text{hitung}} = 8.212 > t_{\text{tabel}} = 2.0262$), dan $p = 0.000$.

Kata kunci: *kepercayaan terhadap orang tua, keterbukaan diri terhadap orang tua, perilaku memaafkan*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama seseorang melakukan kontak sosial. Lingkungan keluarga dengan suasana yang mendukung dapat membuat individu menjadi lebih sehat dalam menjalani kehidupannya. Menuju proses perkembangannya yang serba sulit dan masa-masa membayangkan dirinya, seorang anak membutuhkan

pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya.

Orang tua atau keluarga merupakan awal dimana anak mengenal lingkungannya dan merupakan pilar utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang kehilangan pegangan atau panutan dalam kehidupannya akan mempengaruhi proses

¹ Email: phenyaprilia@gmail.com

perkembangannya. Keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Pandangan tersebut memang tepat untuk melukiskan peran keluarga, karena orang tua merupakan orang pertama yang memberikan contoh tingkah laku dan tutur bahasa yang baik maupun kurang baik pada anak.

Menurut Hurlock (1999) masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal remaja kira-kira berlangsung dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan tahun, yaitu usia matang secara umum. Oleh karena itu akhir masa remaja merupakan periode yang sangat penting.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian disebut sebagai keluarga yang bermasalah atau lebih dikenal dengan istilah *broken home*. Keluarga yang bermasalah akan membawa anak pada situasi yang kurang baik, baik dilingkungan rumah maupun diluar rumah (Ulwan, 2007).

Menurut Quensel, dkk (2002) salah satu penyebab rendahnya kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah yang berdampak pada munculnya kenakalan remaja dan berbagai permasalahan adalah akibat keluarga yang tidak harmonis atau yang biasa disebut dengan keluarga "*broken home*", sehingga orang tua sendiri lemah dalam melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari guru Bimbingan Konseling (BK) di SMKN 3 Samarinda tanggal 13 Mei 2014 bahwasannya didapat ada beberapa remaja yang mengalami keluarga *broken home*. Hasil data ini diperoleh berdasarkan hasil konseling remaja dengan guru BK, juga memiliki data tentang absen siswa setiap hari. Sehingga, ketika remaja tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan yang jelas, guru BK akan memanggilnya secara pribadi dengan remaja tersebut, dan konseling terbuka ketika ditanya oleh guru BK. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, siswa yang dipanggil akan menjadi terbuka dengan guru BK, setelah dipanggil keruangan BK dan bertemu hanya berdua saja. Berdasarkan hasil konseling, nasehat dan pandangan yang positif yang diberikan guru BK, siswa tersebut menjadi terbuka pikirannya dan dapat menyadai dari kesalahannya.

Berdasarkan hasil wawancara di sekolah dengan salah satu siswa SA di SMK 3, yang dilakukan pada tanggal 25 desember tahun 2013 bahwasanya mereka yang mengalami keluarga bermasalah, tadinya orang tua mereka sudah bercerai namun masih tetap tinggal bersama. Ayahnya yang memiliki

banyak hutang, namun ibunya yang harus menanggung untuk melunasi hutang-hutang ayahnya, sedangkan ayahnya malah bersenang-senang dengan wanita lain dengan menghambur-hamburkan uangnya.

Perilaku anak dari keluarga yang bermasalah bisa menyebabkan anak menjadi pribadi yang tertutup, atau bahkan mencari kesenangan sendiri diluar yang berujung pada kenakalan pada anak. Menurut Hurlock (1999) remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang diluar rumah atau lingkungan sekitarnya. Meskipun semua hubungan, baik dalam masa dewasa atau masa kanak-kanak, kadang-kadang tegang namun orang yang selalu mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain dianggap tidak matang dan kurang menyenangkan. Hal ini menghambat penyesuaian social yang baik.

Kemampuan anak untuk berperilaku yang baik juga dapat mempengaruhi penyelesaian masalah yang dihadapinya. Anak dituntut memiliki kemampuan untuk mampu mengelola dirinya dengan baik sehingga mampu menyikapi segala permasalahan yang dihadapi dengan baik. Penyelesaian konflik antar pribadi dan merajut hubungan yang telah koyak bukanlah hal yang sederhana. Perlu adanya saling mengerti dan saling memaafkan untuk tetap utuh dalam hubungan keluarga.

McCullough, Worhington-Jr dan Rachal (1997) mengatakan bahwa perilaku memaafkan adalah konsep dasar yang menghambat seseorang untuk tetap mempertahankan permusuhan maupun upaya balas dendam. Perilaku memaafkan pada akhirnya akan meningkatkan motivasi pada diri seseorang untuk melakukan konsiliasi yang bersifat lebih konstruktif bagi pihak yang bertikai.

Selain perilaku memaafkan, kepercayaan terhadap keluarga merupakan suatu hal yang harus dimiliki setiap orang. Kepercayaan terhadap keluarga itu sudah tentu percaya terhadap kata hatinya, perbuatan yang sesuai dengan kata hati, atau terhadap kebenarannya. Ada ucapan yang berbunyi orang itu dipercaya karena ucapannya. Misalnya, orang yang berjanji sesuatu itu dipenuhi, meskipun janji itu tidak terdengar orang lain, apa lagi membuat janji kepada orang lain.

Seseorang akan memaafkan apabila orang tersebut memiliki rasa percaya yang cukup menguatkan hatinya untuk memaafkannya. Tingkat kepercayaan terhadap orang tua juga akan mempengaruhi seberapa orang tersebut mau memaafkannya. Anak yang mengalami masalah dalam keluarganya terkadang akan sulit percaya dengan orang tua.

Menurut McKnight, Choundhury dan Kacmar (2002) menyatakan bahwa kepercayaan dibangun sebelum pihak-pihak tertentu saling mengenal satu sama lain melalui interaksi atau transaksi. Orang yang

mempercayai orang lain memiliki kecenderungan lebih kecil untuk mengalami ketidakbahagiaan, mengalami konflik, atau mengalami gangguan penyesuaian diri. Orang tidak dapat mengembangkan secara abadi dan hubungan interpersonal ketika tidak ada kepercayaan, karena memuaskan hubungan yang berdasarkan kepercayaan.

Selain kepercayaan terhadap orang tua, adanya keterbukaan diri juga membantu seseorang untuk memberikan maaf. Tingkat keterbukaan diri seseorang terhadap orang tua juga dilihat dari seberapa besar kepercayaannya terhadap orang tersebut. Anak yang mengalami masalah dalam keluarga cenderung akan mencari tempat untuk mencurahkan isi hatinya. Seperti halnya berbagi cerita dengan saudara ataupun temannya. Sedangkan menurut Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012) untuk mengakhiri masalah dekadensi moral remaja perlu adanya sinergitas antara pihak-pihak terkait yaitu orang tua dan keluarga di rumah, guru di lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar pada wilayah sosial. Dengan adanya perhatian lebih pada remaja, hal ini akan membuat kondisi psikis remaja menjadi stabil dan terjaga, sebaliknya jika perhatian kurang maka kondisi psikis remaja akan terganggu.

Hasil penelitian Widodo (2013) menjelaskan tentang keterbukaan diri adalah salah satu sikap penting dalam kaitannya dengan bagaimana seseorang membangun relasi/berkomunikasi dengan orang lain. Seseorang/remaja yang memiliki sikap keterbukaan diri cenderung akan memiliki cara-cara berfikir yang lebih realistis dan secara psikis dapat berkembang dengan baik.

Sedangkan menurut DeVito (2009), mengartikan keterbukaan diri sebagai salah satu tipe komunikasi dimana, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Individu yang mampu dalam membuka diri akan dapat mengungkapkan diri secara tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap dan berperilaku positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan mampu mengontrol perilakunya.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, pada akhirnya menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami keluarga *broken home* di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Memaafkan

Menurut Notoatmodjo (2003) bahwasannya perilaku adalah tindakan atau perilaku organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Perilaku manusia tidak pernah berhenti pada suatu saat.

Perilaku pada masa lalu merupakan persiapan bagi perilaku kemudian dan perilaku kemudian merupakan kelanjutan perilaku selanjutnya. Fase-fase perkembangan manusia bukanlah suatu fase perkembangan yang berdiri sendiri, terlepas dari perkembangan lain dalam kehidupan manusia.

Memaafkan adalah suatu bentuk perubahan motivasional, berkurangnya atau menurunnya motivasi untuk membalas dendam dan motivasi untuk menghindari orang yang telah menyakiti, yang cenderung mencegah seseorang berespon yang destruktif dalam interaksi sosial dan mendorong orang untuk menunjukkan perilaku yang konstruktif terhadap orang yang telah menyakitinya (McCullough, Worthington-Jr & Rachal, 1997). Memaafkan adalah pusat untuk membangun manusia yang sehat *dan* mungkin salah satu proses yang paling penting dalam pemulihan hubungan interpersonal setelah konflik.

Menurut Zechmeister dan Romero (2002) menyatakan bahwa pemaafan sering diberikan oleh korban karena dituntut memenuhi peran sosial dalam masyarakat. Selain itu, korban bersedia memaafkan karena merasa mempunyai moral yang tinggi dan ingin mendapat penghargaan dari orang yang menyakiti. Pemaafan juga secara sosial dijadikan instrument untuk menghalangi keinginan seseorang untuk membalas dendam.

Berdasarkan dari pengertian perilaku memaafkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku memaafkan adalah motivasi dalam diri individu untuk memberikan pengampunan kepada orang lain, sebagai upaya menahan diri agar tidak melakukan tindakan balas dendam atau menyakiti orang lain melainkan untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain.

Teori Orientasi Masa Depan

Morgan dan Hunt (1994) mendefinisikan kepercayaan sebagai suatu kondisi ketika salah satu pihak yang terlibat dalam proses pertukaran yakin dengan keandalan dan integritas pihak yang lain. Individu yang memiliki *trust* tinggi cenderung lebih disukai, lebih bahagia, dianggap sebagai orang yang paling dekat dibandingkan individu yang memiliki *trust* rendah.

Menurut Mayer, Davis dan Schoorman (1995) mendefinisikan kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk peka terhadap tindakan orang lain berdasarkan pada harapan bahwa orang lain akan melakukan tindakan tertentu pada orang yang mempercayainya, tanpa tergantung pada kemampuannya untuk mengawasi dan mengendalikannya.

Kepercayaan terhadap orang tua merupakan suatu bentuk rasa yang ingin dijalin seseorang terhadap keluarganya. Kepercayaan terhadap orang tua

adalah harapan yang timbul antar anggota keluarga, sehingga tercipta suasana yang menyenangkan baik terhadap anak maupun antar anggota keluarga lain.

Kepercayaan Diri terhadap Orangtua

DeVito (2009) mendefinisikan keterbukaan diri sebagai suatu jenis komunikasi di mana informasi tentang diri yang biasanya disembunyikan dikomunikasikan kepada orang lain, dan menyatakan bahwa pengungkapan diri memfasilitasi pengembangan dan pembentukan hubungan interpersonal yang tulus dan bermakna. Individu yang mampu dalam keterbukaan diri akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka.

Menurut Karina (2012) keterbukaan diri adalah kesediaan individu dalam mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain secara sukarela dalam rangka mengembangkan kedekatan (*intimacy*) terhadap lawan interaksinya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri terhadap orang tua adalah kesediaan individu dalam mengungkap informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain secara sukarela untuk menjalin suatu kedekatan atau hubungan interpersonal yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang mengalami keluarga *broken home* di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner (angket). Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet (Sugiyono, 2011). Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada tiga macam yaitu skala perilaku memaafkan, kepercayaan terhadap orang tua dan keterbukaan diri terhadap orang tua

Skala perilaku memaafkan menurut Affinito (1999) ada lima aspek yaitu; memutuskan, menghukum, menerima ketidakadilan, mengambil tindakan dan menurunkan emosi ke kondisi awal. Skala kepercayaan terhadap orang tua menurut Johnson dan Johnson (1997) ada lima aspek yaitu; kejujuran, berbagi, penerimaan, dukungan, dan keinginan untuk bekerja sama. Serta skala keterbukaan diri terhadap orang tua menurut Culbert,

Person, Cox, Watson dan Altman Taylor (dalam Gainau, 2009) meliputi ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah menggunakan analisis dengan pendekatan statistic. Pengujian hipotetis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi ganda menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 20.0 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($F_{hitung} = 33.923 > F_{tabel} = 0.054$), $R^2 = 0.647$, dan $p = 0.000...$ Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan dengan $\beta = -0.061$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = -0.616 > t_{tabel} = 2.0262$), dan $p = 0.542$, terlihat dari hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p > 0.05$. Kemudian pada keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan memiliki hubungan yang signifikan dengan $\beta = 0.811$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = 8.212 > t_{tabel} = 2.0262$), dan $p = 0.000$, $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p > 0.05$.

Sumbangan efektif yang disumbangkan variabel kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orang tua sebesar 64.7 persen. Adapun tersisa 35.3 persen adalah faktor-faktor lain yang dapat berhubungan dengan perilaku memaafkan seseorang seperti empati, hubungan interpersonal, kualitas hubungan (McCullough, Worthington-Jr & Rachal, 1997)

Berdasarkan hasil sumbangan efektif, maka keterbukaan diri menjadi variabel yang dominan dari penelitian ini. Keterbukaan diri mampu membuat seseorang untuk bisa memaafkan atas kesalahan yang pernah orang lain lakukan. Tingkat keterbukaan diri yang tinggi akan memudahkan seseorang untuk bisa saling memahami satu sama lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Gainau, 2009) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Jadi seorang anak yang orang tuanya bercerai, jika ia menerima perceraian orang tuanya dan mampu melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) terhadap lingkungan, maka ia lebih percaya diri, lebih mampu

bersikap positif, dan terbuka pada orang lain. Sebaliknya jika anak tidak menerima perceraian orang tuanya dan kurang mampu dalam melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*), maka ia kurang percaya diri, merasa rendah diri, dan tertutup.

Didukung dengan hasil uji deskripsi data keterbukaan diri terhadap orang tua pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat keterbukaan diri terhadap orang tua subjek berada dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 97.5 persen atau sebanyak 39 orang dari total keseluruhan subjek. Nilai rata-rata tingkat keterbukaan diri terhadap orang tua yang berada pada kategori sangat tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian dari jumlah subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat keterbukaan diri terhadap orang tua yang sangat tinggi.

Karakteristik kepribadian seperti ciri kepribadian tertentu seperti ekstrovert menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan ekspresi, dan asertif. Karakter yang hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri, menyenangkan, jujur, dermawan, sopan dan fleksibel juga cenderung menjadi empatik dan bersahabat. Karakter lain yang diduga berperan adalah cerdas, analitis, imajinatif, kreatif, bersahaja, dan sopan (McCullough, Rachal, Sandage, Worthington-Jr, Brown & Hight, 1998).

Berdasarkan teori Digeser (2001) menyatakan bahwa memaafkan merupakan latihan dari keterbukaan diri seseorang. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2014 di sekolah, bahwasanya orang tua subjek sudah lama bercerai, akan tetapi komunikasi antara orang tuanya tidak begitu baik. Subjek hanya sering bertemu dengan ayahnya saja, subjek tidak tahu informasi lebih lanjut mengenai ibunya. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara subjek dengan ayahnya, membuktikan subjek lebih dekat dengan ayahnya, dikarenakan subjek tidak tahu lagi informasi tentang ibunya. Sehingga hubungan subjek dengan ayahnya menjadi lebih dekat.

Keterbukaan diri subjek tergantung dari tingkat kedekatan subjek dengan seseorang. Subjek bisa menggambarkan dirinya atau mengekspresikan dirinya kepada orang yang dianggapnya dekat dan dapat mengerti dirinya.

Berdasarkan hasil uji deskripsi data perilaku memaafkan pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat perilaku memaafkan subjek berada dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 100 persen atau sebanyak 40 orang dari total keseluruhan subjek. Nilai rata-rata tingkat perilaku memaafkan yang berada pada kategori sangat tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian dari jumlah subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku memaafkan yang tinggi.

Perilaku memaafkan merupakan suatu bentuk transformasi atau perubahan motivasi pada diri

seseorang. Perubahan yang dialami oleh individu tersebut adalah adanya pengurangan motivasi pada diri seseorang untuk melakukan perlawanan, adanya pengurangan motivasi untuk mempertahankan permusuhan dengan orang lain dan berniat baik untuk memperbaiki hubungan walaupun ada tindakan dari partnernya yang dianggap memberikan kerugian bagi dirinya (McCullough, Rachal, Sandage, Worthington-Jr, Brown & Hight, 1998)

Terbuktinya hipotesis antara keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan pada penelitian ini sejalan dengan fenomena yang terjadi dilapangan bahwasanya remaja yang berada pada jenjang masa sekolah menengah atas memiliki tingkat perilaku memaafkan yang cukup baik, dilihat dari tingkat keterbukaan diri terhadap orang tua yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan. Faktor yang mendukung dalam perilaku memaafkan seperti faktor empati, kualitas hubungan, karakteristik kepribadian, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya dan tingkat kelukaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari McCullough, Worthington-Jr dan Rachal (1997) tentang "*Interpersonal Forgiving in Close Relationship*" yang menatakan ada hubungan antara empati dengan perilaku memaafkan dalam sebuah hubungan.

Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Melalui empati terhadap pihak yang menyakiti, seseorang dapat memahami perasaan pihak yang menyakiti merasa bersalah dan tertekan akibat perilaku yang menyakitkan. Berdasarkan alasan itulah beberapa penelitian menunjukkan bahwa empati berpengaruh terhadap proses pemaafan (McCullough, Worthington-Jr & Rachal, 1997)

Empati juga menjelaskan variabel sosial psikologis yang mempengaruhi pemberian maaf yaitu permintaan maaf (*apologies*) dari pihak yang menyakiti. Ketika pelaku meminta maaf kepada pihak yang disakiti maka hal itu bisa membuat korban lebih berempati dan kemudian termotivasi untuk memaafkannya.

Kualitas hubungan juga mendasari seseorang untuk memaafkan kesalahan pihak lain dapat dilandasi oleh komitmen yang tinggi pada relasi mereka. Ada empat alasan mengapa kualitas hubungan berpengaruh terhadap perilaku memaafkan dalam hubungan interpersonal. Pertama, orang yang mau memaafkan pada dasarnya mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan. Kedua, dalam hubungan yang erat ada orientasi jangka panjang dalam menlain hubungan di antara mereka. Ketiga, dalam kualitas hubungan yang tinggi kepentingan satu orang dan kepentingan pasangannya menyatu. Keempat,

kualitas hubungan mempunyai orientasi kolektivitas yang menginginkan pihak-pihak yang terlibat untuk berperilaku yang memberikan keuntungan di antara mereka (McCullough, Rachal, Sandage, Worthington-Jr, Brown & Hight, 1998)

Faktor-faktor yang membuat orang sulit untuk memaafkan orang lain antara lain terkadang orang merasa sulit menerima kenyataan bahwa ia telah kehilangan sesuatu yang sulit digantikan, orang merasa telah disakiti dan kehilangan rasa aman di dalam dirinya sendiri selain itu juga orang harus mempercayai bahwa ia tidak akan disakiti lagi. Namun, karena tidak ada yang pasti mengenai hal tersebut, pada akhirnya sulit untuk menanamkan kepercayaan itu (Resa, 2009).

Pada dasarnya tingkat kepercayaan seseorang dapat terlihat dari seberapa nyamanya orang tersebut bersama dengan orang yang dipercayainya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 September 2014 bahwasannya subjek AF belum begitu percaya dengan orang tuanya setelah perceraian yang terjadi. Subjek kurang bisa berbagi cerita dengan orang tuanya setelah perceraian dan subjek merasa orang tuanya tidak adil dengan memutuskan untuk bercerai serta subjek mengatakan bahwa orang tuanya tidak peduli dengan kondisi anaknya setelah perceraian.

Secara keseluruhan penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami keluarga *broken home* di SMKN 3 dan SMKN 5 Samarinda. Serta secara keseluruhan dalam penelitian ini subjek memiliki tingkat perilaku memaafkan yang sangat tinggi dan sebagian besar subjek memiliki tingkat kepercayaan terhadap orang tua yang sangat tinggi, selain itu terlihat juga bahwa subjek memiliki tingkat keterbukaan diri terhadap orang tua yang sangat tinggi.

Hubungan antara orang tua dan anak yang renggang akan sulit untuk menjalin kedekatan diantara mereka. Kepercayaan yang rendah membuat remaja sulit untuk memaafkan atas perceraian orang tuanya, sedangkan semakin tinggi keterbukaan diri remaja dengan orang tuanya membuat remaja akan mudah memaafkan perceraian orang tuanya. Kepercayaan terhadap orang tua yang awalnya diprediksi menjadi prediktor perilaku memaafkan tersebut ternyata tidak terbukti. Perilaku memaafkan seseorang lebih dipengaruhi faktor lain diluar kepercayaan terhadap orang tua, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi, keterbukaan diri terhadap orang tua bisa menjadi prediktor perilaku memaafkan. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk membuktikan hal tersebut dan untuk menyempurnakan penelitian ini.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami keluarga *broken home* di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. Serta tidak terdapat hubungan antara kepercayaan dengan perilaku memaafkan dan terdapat hubungan antara keterbukaan diri terhadap orang tua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami keluarga *broken home* di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* untuk lebih bisa memberikan maaf kepada orang tuanya yang telah bercerai dan menaikkan rasa kepercayaan dan keterbukaan diri remaja terhadap orang tuanya. Jika orang tuanya memutuskan untuk bercerai, disarankan untuk menerima keputusan orang tua dengan mengetahui alasan yang jelas dan tetap menghargai orang tuanya.
2. Bagi orang tua sebaiknya memikirkan kembali dampak dari perceraian sebelum memutuskan untuk bercerai, dikarenakan anak yang menjadi korban *broken home* bisa tidak memiliki kepercayaan terhadap orang tuanya dan bisa membuat anak masuk ke pergaulan yang negatif.
3. Bagi sekolah, diharapkan untuk bisa membantu siswa yang berasal dari keluarga *broken home* supaya dapat diarahkan menjadi siswa yang berperilaku baik disekolah.
4. Bagi penelitian selanjutnya, dapat lebih mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas, dengan memilih atau menambahkan variable lain seperti empati, hubungan interpersonal, dan kualitas hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-16.
- Affinito, M. G. (1999). *When to forgive*. Oakland, CA: New harbinger Publication, Inc.
- Digester, P. (2001). *Political Forgiveness*. USA: Cornell University Press.
- Devito, J, A. (2009). *The interpersonal communication* (12th Ed). Boston: Pearson.

- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal ilmiah Widya Warta*, 33 (1), 95-112.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D., & Johnson, F. (1997). *Joining together: group theory and group skills* (6th Ed). Boston: Allyn & Bacon.
- Karina, S. M. (2012). Pengaruh keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial pada anggota komunitas *backpacker* Indonesia regional Surabaya dengan kepercayaan terhadap dunia maya sebagai intervening variabel. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 01 (02), 22.
- Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (1995). An integrative model of organizational trust. *Academy of management review*, 20 (3), 709-734.
- McCullough, M. E., Worthington Jr, E. L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of personality and social psychology*, 73 (2), 321-336.
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington Jr, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of personality and social psychology*, 75 (6), 1586-1603.
- McKnight, D. H., Choudhury, V., & Kacmar, C. (2002). The impact of initial consumer trust on intentions to transact with a web site: a trust building model. *The journal of strategic information systems*, 11 (3-4), 297-323.
- Morgan, R. M., & Hunt, S. D. (1994). The commitment-trust theory of relationship marketing. *Journal of marketing*, 58 (3), 20-38.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Quensel, S., McArdle, P., Brinkley, A., Wieggersma, A., Blom, M., Fitzgerald., Johnson, S., & Pos, R. (2002). Broken home or drug using peers: significant relation?. *Journal of Drug Issues*, 32 (2), 467-490.
- Resa. (2009). *Makna memaafkan*. Diakses 27 November 2013 dari <http://resanovalia.blogspot.com/2009/10/makna-memaafkan.html>
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Widodo, B. (2013). Perilaku disiplin siswa ditinjau dari aspek pengendalian diri (self control) dan keterbukaan diri (self disclosure) pada siswa Smk Wonoasri Caruban Kabupaten Madiun. *Widya Warta*, 37 (01).
- Zechmeister, J. S., & Romero, C. (2002). Victim and offender accounts of interpersonal conflict: Autobiographical narratives of forgiveness and unforgiveness. *Journal of personality and social psychology*, 82 (4), 675-686.